

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Kelapa sawit penting bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani, pekebun serta transmigrasi. Sejak tahun 1986 pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit harus dikaitkan dengan program di bidang transmigrasi dan koperasi, sehingga komoditas ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa yang terjadi sejak tahun 1972 (Lubis, 1992).

Tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam usaha meningkatkan produktivitas kelapa sawit diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif, serta pengendalian gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kelapa sawit dalam perebutan unsur hara.

Kini lahan-lahan subur untuk perkebunan semakin terbatas ketersediaannya akibat berbagai kegiatan pembangunan seperti pembangunan industri, pariwisata, perumahan, jalan, dan pemukiman. Sehingga sebagai akibatnya lahan pengembangan perkebunan bergeser ke lahan-lahan marginal seperti lahan gambut. Di antara tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di lahan gambut ialah kelapa sawit meskipun menurut Permentan tidak semua lahan gambut dapat digunakan untuk budidaya kelapa sawit. Seperti halnya penanaman

kelapa sawit pada lahan mineral, penanaman kelapa sawit pada lahan gambut memiliki beberapa kendala, satu di antaranya ialah permasalahan gulma. Lebih dari itu kehadiran gulma pada lahan gambut lebih tinggi dibandingkan dengan lahan mineral. Gulma merupakan salah satu masalah utama dalam budidaya tanaman perkebunan di lahan gambut. Secara umum penurunan hasil tanaman budidaya akibat kehadiran gulma dapat mencapai 20-80% bila gulma tidak dikendalikan (Edy Syahputra *dkk.*, 2011).

Gulma merupakan tumbuhan yang tidak dikehendaki keberadaannya pada lahan budidaya pertanian dan dapat berkompetisi dengan tanaman budidaya sehingga berpotensi untuk menurunkan hasil tanaman budidaya tersebut. Tanaman budidaya yang tumbuh secara liar di lahan produksi yang diperuntukkan untuk jenis tanaman lainnya juga digolongkan sebagai gulma. Kompetisi antara gulma dan tanaman dapat berupa kompetisi antara tajuk dalam memanfaatkan cahaya matahari dan/atau kompetisi antara sistem perakarannya dalam memanfaatkan air dan unsur hara (Barus, 2003).

Gulma merupakan kompetitor kuat dengan tanaman kelapa sawit dalam kebutuhan unsur hara dan air. Gulma dapat menyebabkan kerugian pada perkebunan kelapa sawit yaitu, pertumbuhan tanaman terhambat, penurunan kualitas dan kuantitas produksi, produktivitas kerja terganggu, serta menjadi inang hama dan patogen yang dapat sebagai sumber penyakit. Selain berkompetisi untuk memperebutkan kebutuhannya, beberapa jenis gulma dapat menimbulkan kerugian dengan mengeluarkan zat bersifat beracun yaitu zat alelokimia seperti

gulma ilalang dan mikania dengan menghambat pertumbuhan tanaman (Barus, 2003).

Untuk menghindari kerugian akibat gulma, dilakukan pengendalian secara mekanis, hayati, maupun kimiawi. Untuk melakukan pengendalian yang tepat diperlukan komposisi jenis-jenis gulma yang menyusun komunitasnya.

Banyak terjadi masalah dalam kebun kelapa sawit rakyat yaitu tidak mengetahui pengendalian gulma secara efektif dan efisien, seperti gulma semusim dikendalikan dengan menggunakan herbisida sistemik seharusnya pengendalian menggunakan herbisida kontak dan pada gulma tahunan pengendalian dengan menggunakan herbisida kontak seharusnya pengendalian menggunakan herbisida sistemik serta terjadinya pemborosan herbisida karena tidak mengetahui komposisi gulma di lahan kelapa sawit tersebut. jenis gulma yang tumbuh biasanya sesuai dengan kondisi perkebunan. misalnya pada perkebunan dengan lahan gambut.

Untuk melakukan pengendalian yang tepat perlu diketahui komposisi jenis-jenis gulma yang terdapat pada lahan. Pada kebun TBM lahan masih terbuka sehingga hampir jenis gulma mampu tumbuh tetapi pada kebun TM umumnya lahan dikuasai oleh jenis-jenis gulma daun lebar, sedangkan jenis-jenis rerumputan kurang mampu tumbuh. Dengan demikian cara pengendalian gulma dikebun TBM dan TM berbeda.

Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui komposisi jenis – jenis gulma baik dikebun TBM dan TM dengan pasti sehingga dapat ditentukan cara

pengendalian gulma yang tepat di masing – masing lahan untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma TBM dan TM yang terdapat pada lahan gambut di kebun kelapa sawit milik rakyat.
2. Mengetahui perbedaan komposisi gulma di TBM dan TM pada lahan gambut.
3. Mengetahui dominansi kelompok gulma di TBM dan TM pada lahan gambut.

C. Manfaat Penelitian

1. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi kepada teman-teman tentang Komposisi gulma pada kebun kelapa sawit pada TBM dan TM di lahan gambut.
2. Memberikan informasi kepada praktisi yaitu dapat menentukan cara pengendalian gulma dengan tepat agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.